**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KONSEP DIRI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI YOGYAKARTA**

**RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ACCEPTANCE AND SELF-CONCEPT IN THE FINAL YEAR STUDENTS IN YOGYAKARTA**

**Alvia Widarini¹, Santi Esterlita P.²**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹alvia.widarini04@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penerimaan diri dengan konsep diri. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir di Yogyakarta yang berjumlah 56 dengan kriteria sudah menempuh minimal 9 semester. Metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Konsep Diri dan Skala Penerimaan Diri dengan metode *Likert*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,596 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p<0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara peneriman diridengan konsep diri. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,355 yang berarti penerimaan diri memiliki kontribusi 35,5% terhadap konsep diri dan sisanya 64,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman, kompetensi, aktualisasi diri, *self perception, significant other*, dan faktor-faktor yang lainnya.

**Kata Kunci** : Konsep Diri, Penerimaan Diri, Mahasiswa

***Abstract***

*This study aims to analyze the relationship between self-acceptance and self-concept. The hypothesis in this study the higher the self-acceptance, the higher the self-concept, and vice versa. The research subjects used in this study were 56 final year students in Yogyakarta with the criteria of taking a minimum of 9 semesters. The method for collecting data in this study uses the Self Concept Scale and Self Acceptance Scale with the Likert method. Data analysis method in this study uses Pearson Product Moment correlation technique. The results of data analysis obtained a correlation coefficient of 0.596 with a significance value of 0.000 (p <0.050). These results indicate that there is a significant positive relationship between self-acceptance and self-concept. The acceptance of the hypothesis in this study showed a coefficient of determination (R²) of 0.355 which means that self-acceptance contributed 35.5% to self-concept and the remaining 64.5% was influenced by other factors such as experience, competence, self-actualization, self perception, significant other, and other factors.*

***Keywords :*** *Self Concept, Self Acceptance, Students*

**PENDAHULUAN**

Mahasiswa merupakan peserta didik pada jenjang perguruan tinggi dengan mengikuti proses perkuliahan agar mampu menjadi pembicara, pendengar, dan pelaku media yang berkompeten dalam berbagai setting seperti pada kegiatan pembelajaran maupun kegiatan organisasi (Irene, 2013). Berdasarkan peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 16, menyebutkan bahwa masa studi mahasiswa paling lama 7 (tujuh) tahun akademik untuk program sarjana, program diploma empat/sarjana terapan, dengan beban belajar mahasiswa paling sedikit 144 (seratus empat puluh empat) SKS. Pratiwi dan Laiatushifah (2012) menyatakan, secara umum mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang hampir menyelesaikan semua mata kuliahnya dan sedang mengambil tugas akhir. Mahasiswa yang masuk dalam kategori tingkat akhir adalah mahasiswa yang sudah mengambil lebih dari 120 SKS dan sudah menempuh 6 semester. Lama studi program sarjana secara umum menurut peraturan akademik dijadwalkan dalam 8 semester (4 tahun) atau dapat ditempuh kurang dari 8 semester (4 tahun) dan selambat-lambatnya 14 semester (7 tahun) (Ispriyanti dan Hoyyi, 2016).

Menjadi mahasiswa tingkat akhir bukanlah hal yang mudah. Beban yang harus ditanggung pada mahasiswa tingkat akhir lebih banyak daripada mahasiwa tingkat awal atau mahasiwa baru (Rachmawati, 2012). Banyaknya beban yang ditanggung karena mahasiswa tingkat akhir harus menyelesaikan tugas akhir atau skripsi sebagai syarat untuk kelulusan dan mahasiwa tingkat akhir harus mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang akan dihadapi setelah lulus dari perguruan tinggi. Ditambah lagi semakin bertambahnya usia dan tuntutan dari orang tua mahasiswa tingkat akhir harus cepat menyelesaikan studinya.

Dampaknya mahasiswa tingkat akhir harus menanggung beban moral, beban pikiran, dan beban tenaga tentunya akan menyelimuti hari-hari mahasiswa tingkat akhir yang kadangkala membuat mahasiswa mengalami tekanan secara psikologis (Aziz dan Raharjo, 2013). Apabila mahasiswa tingkat akhir tidak mampu menghadapi beban dan tekanan tersebut, akan berpengaruh terhadap terbentuknya konsep diri yang negatif pada mahasiswa tingkat akhir (Pambudi dan Wijayanti, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin, Mazila, dan Aminuddin (dalam Pambudi dan Wijayanti, 2012) pada mahasiswa Universitas Putra Malaysia (UPM) didapatkan hasil yang cukup mencengangkan. Sebanyak 84,9% mahasiswa memiliki konsep diri negatif dan hanya 15,1% mahasiswa yang memiliki konsep diri positif. Di Indonesia, penelitian yang dilakukanan oleh Hariyanto dan Darmawan (2010) menunjukan bahwa 62,7% mahasiswa Fakultas Kedokteran di salah satu universitas swasta memiliki konsep diri yang rendah.

hasil wawancara menunjukan empat dari lima subjek mengindikasikan memiliki konsep diri yang negatif. Subjek merasa tidak percaya diri akan kemampuannya dalam menghadapi beban dan tuntutan mahasiswa tingkat akhir. Beban tugas akhir atau skripsi dan tuntutan dari orang tua agar cepat menyelesaikan studinya membuat subjek merasa pesimis. Subjek merasa dirinya lebih buruk dibandingkan orang lain, terlebih terhadap generasi dibawahnya yang berhasil mendahuluinya dalam menyelesaikan studinya. Subjek masih bisa menerima kondisi fisiknya meski kadang tidak sekuat orang lain. Subjek merasa sebagai mahasiswa tingkat akhir pesimis akan kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja yang akan dihadapi setelah lulus.

Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang diri. Konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2009). Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2005) ciri konsep positif yaitu; yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai keinginan, perasaan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, dan mampu memperbaiki dirinya.

Harapannya mahasiswa tingkat akhir memiliki konsep diri yang positif meskipun banyak beban dan tuntutan yang harus dihadapinya. Seharusnya sebagai mahasiswa tingkat akhir mampu mengebangkan konsep diri yang positif karena karena dengan konsep diri yang baik akan memunculkan perilaku sesuai dengan konsep diri yang dibangun (Agustiani, 2009). Menurut fitts (dalam Agustiani 2006) Faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah pengalaman interpersonal, kompetensi individu, dan aktualisasi diri, atau implementasi diri dari potensi pribadi baik potensi fisik maupun psikologis yang ada pada diri individu.

Hurlock (dalam Permatasari dan Gayanti, 2016) mendefinisikan penerimaan diri adalah sejauh mana individu mampu menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Ciri penerimaan diri menurut Jersild (dalam Permatasari dan Gamayanti, 2016) yaitu; memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri, yakin akan prinsip dan pengatahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain, memiliki kesadaran akan keterbatasan dirinya, menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri, menyadari asset diri yang dimilikinya dan bertanggung jawab untuk dirinya.

Penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam pembentukan konsep diri dan kepribadian yang positif seseorang. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Wulandari dan Susilawati (2016), hasil penelitian menunjukan penerimaan diri secara mandiri memiliki peran yang signifikan dalam menjelaskan taraf konsep diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2017) menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri pada siswa di salah satu SMP di Tulungagung

Individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi menyadari dan menerima segala bentuk kekurangan maupun kelebihan yang ada di dalam dirinya dan menyadari bahwa hal tersebut juga dimiliki oleh individu lain. Sehingga dengan penerimaan diri, dapat melakukan evaluasi yang lebih baik terhadap diri baik kekurangan dan kelebihan dalam melakukan pembentukan konsep diri (Wulandari dan Susilawati, 2016). Penerimaan diri yang positif membuat individu merasa sederajat dengan individu lain, menghargai perbedaan tiap individu, menikmati segala aktivitas yang dilakukan dan mempercayai kemampuan yang dimilikinya untuk dapat bertindak berdasarkan penilaian terbaik dalam menyelesaikan permasalahan (Matthew, dalam Wulandari dan Susilawati, 2016).

Individu dengan konsep diri yang positif akan menerima dirinya dengan baik pula (Mawarni, 2018). Menurut Agustiani (dalam Wulandari dan Susilawati, 2016) individu dengan penerimaan diri dan dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan memengaruhi dirinya dalam mengembangkan konsep diri, karena gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir di Yogyakarta?

**METODE PENELITIAN**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 56 mahasiswa. Sebjek penelitian laki-laki sebanyak 21 dan subjek penelitian perempuan sebanyak 35. Rentang usia subjek penelitian antara 23-26 Tahun. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua skala, yaitu Skala Konsep Diri dan Skala Penerimaan Diriyang disusun oleh peneliti. Skala Konsep Diri dan Skala Penerimaan Diridisusun berdasarkan metode *Likert* dengan satu model pernyataan yaitu pernyataan *favorable*.

Peneliti menyusun Skala Konsep Diri berdasarkan ciri-ciri konsep diri positif menurut Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2005) yaitu; yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai keinginan, perasaan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, dan mampu memperbaiki dirinya. Lebih lanjut, Peneliti menyusun Skala Penerimaan Diri berdasarkan ciri-ciri penerimaan diri menurut Jersild (dalam Permatasari dan Gamayanti, 2016) yaitu; memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri, yakin akan prinsip dan pengatahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain, memiliki kesadaran akan keterbatasan dirinya, menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri, menyadari asset diri yang dimilikinya dan bertanggung jawab untuk dirinya.

Berdasarkan hasil uji coba Skala Konsep Diri yang dilakukan terhadap 45 subjek menunjukkan bahwa dari 25 aitem terdapat 19 aitem yang memenuhi kriteria koefisien aitem-total dan 6 aitem gugur. Rentang nilai koefisien aitem total (rᵢх) setelah dikoreksi berkisar antara 0,339 sampai 0,795. Dari 19 aitem yang terpilih dilakukan analisis reliabilitas dan didapati hasil 0,97. Hasil tersebut menunjukan bahwa Skala Konsep Diri yang terdiri dari 19 aitem dapat dikategorikan memiliki reliabilitas yang cukup tinggi.

Lebih lanjut, Berdasarkan hasil uji coba Skala Penerimaan Diri yang dilakukan terhadap 45 subjek menunjukkan bahwa dari 25 aitem terdapat 17 aitem yang memenuhi kriteria koefisien aitem-total dan 8 aitem gugur. Rentang nilai koefisien aitem total (rᵢх) setelah dikoreksi berkisar antara 0,322 sampai 0,756. Dari 17 aitem yang terpilih dilakukan analisis reliabilitas dan didapati hasil 0,917. Hasil tersebut menunjukan bahwa Skala Penerimaan Diri yang terdiri dari 17 aitem dapat dikategorikan memiliki reliabilitas yang cukup tinggi. Dalam penelitian ini seleksi aitem menggunakan batas kriteria koefisien aitem total (rіx) yang dipakai adalah 0,300.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang diperoleh, dapat diketahui sebagian besar subjek memiliki tingkat konsep diri negatif dengan persentase 37,50% (21 subjek). Sedangkan hasil kategorisasi penerimaan diri menunjukan bahwa sebagian besar subjek memiliki penerimaan diri yang rendah dengan persentase 46,43% (26 subjek). Dari hasil uji linieritas diperoleh F = 39,394 (p ≤ 0,050) berati hubungan antara penerimaan diri dengan konsep diri merupakan hubungan yang linier.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Teknik korelasi *product moment* (*pearson correlation*). Dari hasil analisis *product moment* (*pearson correlation*) diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,596 dengan p = 0.000 (p < 0,050) yang berarti ada hubungan positif antara penerimaan diri dengan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir di Yogyakarta. Semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki mahasiswa maka makan semakin tinggi konsep diri pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin negatif konsep diri pada mahasiswa.

Adanya hubungan antara penerimaan diri dengan konsep diri, berarti setiap aspek penerimaan diri memberikan sumbangan terhadap konsep diri. Individu yang kurang memiliki penilaian yang realistis terhadap dirinya, akan merasa pesimis terhadap potensi dirinya, tidak yakin akan kemapuan dirinya sendiri dan menilai dirinya lebih lemah dari orang lain, padahal apabila individu terus berusaha, mengasah dan memaksimalkan kemampuannya, maka potensi pada dirinya dapat dikembangkan. Apabila Individu mampu menerima dirinya, menjadi lebih sadar terhadap diri dan lebih realistis, sehingga individu dapat memfokuskan energinya ke luar diri dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif dalam arti individu dapat membangun konsep diri yang positif (Wulandari dan Susilawati, 2016).

Dengan penerimaan diri yang baik, individu mampu menikmati segala aktivitas yang dilakukan dan mempercayai kemampuan yang dimilikinya untuk dapat bertindak berdasarkan penilaian terbaik dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga individu tidak perlu merasa takut dengan pendapat orang lain tentang dirinya. Matthew (dalam Wulandari dan Susilawati, 2016) menjelaskan bahwa individu yang yakin akan prinsip dan pengatahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain akan mengarahkan dalam pembentuka konsep diri yang positif.

Individu yang kurang mampu menerima kekurangan dan keterbatasan dirinya, individu merasakan suatu ketidaknyamanan yang biasanya ditandai dengan gejala menarik diri dari pergaulan karena malu atau minder oleh keadaan atau kekurangan yang dimilikinya. Setiap individu pasti memiliki kekurangan, namun tidak semua individu dapat menyikapi kekurangan tersebut dengan positif. Ada individu yang merasa bahwa dengan kekuranganya, dirinya merasa kurang berguna. Hal tersebut dapat mempengaruhi individu dalam pembentukan konsep diri yang rendah (Oktaviani, 2004). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2017) menunjukan bahwa ada hubung yang signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri dengan nilai korelasi sebesar 0,614.

Individu yang memiliki penerimaan diri yang rendah cenderung lebih mudah menyalahkan dirinya sendiri ketika mengalami kegagalan. Subjek kurang bisa memaafkan dirinya sendiri ketika ia mengalami kegagalan. Burns (dalam Hamidah, 2012) menyatakan bahwa individu dalam mencapai suatu konsep diri harus dapat menjalankan penerimaan atas dirinnya. Apabila individu kurang bisa menerima dirinya sediri, akan mempengaruhi pembentukan konsep diri yang negatif.

Individu yang memiliki penerimaan diri yang rendah kurang menyadari segala bentuk kekurangan maupun kelebihan yang ada di dalam dirinya dan menyadari bahwa hal tersebut juga dimiliki oleh individu lain. Sehingga penerimaan diri yang rendah, individu kurang bisa melakukan evaluasi yang lebih baik terhadap diri baik kekurangan dan kelebihan dalam melakukan pembentukan konsep diri. Individu menilai bahwa dengan keterbatasan dan kemampuannya, dirinya merasa tidak lebih baik dengan kemampuan individu lain. Apabila individu mampu menyadari asset atau kelebihan yang dimilikinya, individu dapat mengembangkan keterampilan atau kelebihan yang ia miliki. Diterimanya hipotesis ini menunjukan nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,355. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel penerimaan diri pada mahasiswa tingkat akhir memiliki kontribusi sebesar 35,5% terhadap konsep diri dan sisanya 64,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman, kompetensi, aktualisasi diri, *self perception*, dan *significant other.*

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerimaan dirimempunyai peran yang cukup penting terhadap konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir. Mahasiwa tingkat akhir dengan penerimaan diri yang rendah akan cenderung rendah konsep dirinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustiani, D. H. (2009). *Psikologi Perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.

Chaplin, J. P. (2012). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Fitri, E. A. (2017). *Hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri siswa kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung.* Skripsi. Universitas Islam Negeri Malang.

Hurlock, E. B. (1999). *Development Psychology*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal jilid 1 (alih
bahasa)*. Jakarta : Erlangga.

Novilita, H. & Suharnan. (2013). Konsep diri adversity quotient dan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Psikologi, 8 (1)*, 619–632.

Nurviana, E. V. (2006). Penerimaan diri pada penderita epilepsi. Jurnal Psikologi, 5(1), 27-36.

Oktaviana, R. (2004). Hubungan antara penerimaan diri terhadap ciri-ciri perkembangan sekunder dengan konsep diri pada remaja puteri SLTPN 10 Yogyakarta. *Jurnal PSYCHE, 1(2)*, 1-11.

Permatasari, V. & Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yangmengalami skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 3(1),*139 - 152.

Powell, J. (1992). *Sepuluh Laku Hidup Bahagia*. Yogyakarta : Kanisius.

Puspasari, A. (2007). *Seni membangun karakter anak mengukur konsep diri anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung : Rosdakarya.

Suwaji, I. & Setiawan, Y. (2014). Hubungan antara penerimaan orang tua dan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada anak slowlearner. *Jurnal Psikologi Indonesia, 3(3)*, 283 - 288.

Wulandari, A. R. & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di bali. *Jurnal Psikologi Udayana, 3(3)*, 509-518.